

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Salah satu jenis dari gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu bentuk psikis fungsional dengan gangguan utama yang dialaminya terletak pada proses pikir serta ketidakharmonisan antara proses berpikir, emosi, keinginan dan psikomotor yang disertai dengan adanya penyimpangan kenyataan, yang dapat disebabkan karena adanya halusinasi atau waham sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkoheren (Direja, 2011 dalam Rustika, 2020).

Gangguan jiwa adalah keadaan seseorang telah menunjukkan perubahan pikiran, perilaku, dan perasaan berupa gejala atau perubahan perilaku yang signifikan yang dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan untuk melakukan aktivitas sebagai manusia pada umumnya (Fatimah & Yusrini Sukaesti, 2021). Gangguan persepsi yang utama pada pasien skizofrenia adanya halusinasi, sehingga halusinasi menjadi bagian hidup dari pasien dengan skizofrenia. Halusinasi adalah perubahan atau gangguan persepsi terdapat suatu stimulasi tidak baik dari dalam diri individu tersebut ataupun dari luar diri individu yang disertai dengan adanya respon yang berkurang, berlebihan atau menyimpang (PPNI, 2016 dalam Rustika, 2020).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar,

demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, di dunia terdapat 264 juta orang terkena depresi, 45 juta orang terkena bipolar, 20 juta orang terkena skizofrenia serta 50 juta orang terkena demensia (WHO, 2023).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan KEMENKES 2019 di urutan pertama Provinsi Bali 11,1% dan nomor dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%, NTB 9,6%, Provinsi Sumatera Barat 9,1%, Provinsi Sulawesi Selatan 8,8%, Provinsi Aceh 8,7%, Provinsi Jawa Tengah 8,7%, Provinsi Sulawesi Tengah 8,2%, Provinsi Sumatera Selatan 8%, Provinsi Kalimantan Barat 7,9%. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan prevalensi 6,3% (Kemenkes, 2019).

Pasien dengan skizofrenia 90% lebih cenderung mengalami halusinasi, halusinasi adalah perubahan sensori Dimana pasien merasakan sensasi yang tidak ada berupa suara, pengelihatn, pengecapn, dan perabaan (Damaiyanti & Iskandar, 2012).

Terapi musik sangat efektif dalam meredakan kecemasan dan stres, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi dan membantu dalam memecahkan masalah (Amelia & Trisyani, 2015). Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi tanda dan gejala halusinasi adalah mendengarkan musik. Salah satu cara untuk mengatasi tanda dan gejala halusinasi yaitu dengan terapi musik dangdut, musik dangdut merupakan jenis musik yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat di berbagai kelas sosial karena teks lagunya ringan dan mudah dinikmati (Alfionita, 2016). Musik dangdut merupakan musik yang mudah untuk didengarkan. Musik ini memiliki lirik-lirik yang mudah dicerna jadi tidak memerlukan interpretasi yang mendalam (Alfionita dan Wrahatnala, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alfionita (2018), menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa. Terapi musik yang dapat diberikan kepada pasien yang mengalami halusinasi salah satunya adalah terapi musik dangdut (Alfionita, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan Yanti (2020), menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa. Studi kasus yang dilakukan oleh Amelia (2023) untuk mengetahui efektivitas terapi menghardik dan musik untuk mengurangi tanda dan gejala dan frekuensi halusinasi yang dilakukan selama 4 hari dengan durasi waktu 10-15 menit perhari juga didapatkan hasil bahwa pasien mengalami penurunan perilaku halusinasi.

Hasil penelitian menunjukan ada pengaruh yang sangat signifikan dalam pemberian terapi musik terhadap perubahan gejala perilaku pada pasien skizofrenia di ruang Kunti RSJ Provinsi Bali. (Wayan, Gusti & Ketut, 2013).

Hasil penelitian (Riska Widiyastuti, 2022) menunjukkan tindakan keperawatan yang diberikan adalah terapi musik dangdut untuk menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran. Sebelum diberikan tindakan terdapat tanda dan gejala sebanyak 9 poin kemudian terjadi penurunan setelah dilakukan tindakan tersisa 4 poin.

Dari hasil (Rita Donna Marlina, 2024). implementasi keperawatan yang dilakukan selama 4 hari, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik dangdut dapat membantu menurunkan frekuensi halusinasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor halusinasi pasien yang awalnya 8 pada hari pertama, kemudian menurun menjadi 2 pada hari keempat. Hal ini disebabkan terjadinya pengalihan perhatian pasien dari suara halusinasinya terhadap suara musik dangdut yang didengarnya.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Riska, W. di tahun 2022 untuk mengeksplorasi gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus yaitu pemberian terapi musik dangdut. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran di salah satu rumah sakit di Provinsi Jawa Tengah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu prosedur operasional baku dan lembar observasi tanda dan gejala

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 Juni di Rumah sakit Jiwa Dr. Ilderm Medan yang merupakan salah satu tempat fasilitas masyarakat yang berobat mengenai kesehatan jiwa didapati pada tahun 2023 Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ilderm pasien yang masuk ke Rumah sakit jiwa berjumlah 4375 pasien untuk rawat inap dan 3198 pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. E Dengan Penerapan Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem “

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu : “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. E Dengan Penerapan Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem ”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. E Dengan Penerapan Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.
- b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.

- c. Mampu menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan pada pasien skizofenia dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien skizofenia dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.
- e. Mampu mengevaluasi dari pelaksanaan keperawatan pada Tn. E dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.
- f. Mampu menerapkan *evidence based nursing* terapi musik dangdut dengan masalah halusinasi pendengaran dalam penerapan terapi musik dangdut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Kemenkes RI Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan tentang cara asuhan keperawatan anak yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif dalam penerapan terapi batuk efektif di RSUD Sundari Medan.

##### **2. Bagi RSUD Sundari Medan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan anak yang mengalami bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif dalam penerapan terapi batuk efektif di RSUD Sundari Medan.

##### **3. Bagi Penulis Selanjutnya**

Penulisan laporan ini diharapkan sebagai bahan perbandingan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis lain yang ingin melakukan penulisan selanjutnya.